

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat penambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh penambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya (Sukirno, 2016: 13).

Menurut (Sun'an, 2015: 23) pertumbuhan ekonomi tergantung kepada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal). Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan, dan ideologi yang diperlukannya.

##### **2.1.1.1 Teori – Teori Pertumbuhan Ekonomi**

###### **1. Teori Pertumbuhan Klasik**

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stock

barang-barang modal, luas tanah, dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi Klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi(Sun'an, 2015: 448).

## **2. Teori Schumpeter**

Menurut (Hardjanto, 2011: 76), teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi : memperkenalkan barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, memperluas pasar suatu barang ke pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi efisiensi kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru.

## **3. Teori Harrod-Domar**

Teori Harrod-Donar merupakan perluasan dan analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Sedangkan teori Harrod Domar ini menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan kata lain, teori ini berusaha menunjukkan syarat yang

dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap (*steady growth*) (Sun'an, 2015: 25).

#### **4. Teori Pertumbuhan Neo Klasik**

Abramovits dan Solow dalam teori pertumbuhan Neo Klasik mengemukakan bahwa faktor terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja (Sun'an, 2015: 23).

##### **2.1.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah:

###### **1. Investasi**

Investasi adalah langkah awal kegiatan produksi dan menjadi faktor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan tinggi dan lesunya pembangunan. Isu mengenai investasi sering mendapat banyak tanggapan oleh para teoritis dan praktisi pembangunan (Sari et al., 2016)

###### **2. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja juga merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Namun pertumbuhan penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Todaro

(2000) menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Selanjutnya dikatakan bahwa masalah kependudukan yang timbul bukan karena banyaknya jumlah anggota keluarga, melainkan karena mereka terkonsentrasi pada daerah perkotaan saja sebagai akibat dari cepatnya laju migrasi dari desa ke kota (Sari et al., 2016).

### 3. Faktor Sumber Daya Alam

Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun demikian, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud di antaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut (Sukirno, 2016)

### 4. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian (Sukirno, 2016).

#### **2.1.1.4 Pertumbuhan Ekonomi Regional**

Menurut Hardjanto(2011: 73), pertumbuhan ekonomi regional merupakan suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan. Dalam analisis pertumbuhan ekonomi regional, unsur regional atau wilayah merupakan bagian dalam analisisnya. Wilayah yang dimaksud dapat berarti provinsi, kabupaten, atau kota. Target pertumbuhan ekonomi satu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, hal ini dikarenakan potensi ekonomi yang ada di tiap-tiap wilayah juga berbeda sehingga kebijakan yang diterapkan juga harus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah atau daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu daerah/provinsi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Cara perhitungan PDRB dengan PDB sama yaitu dengan menjumlahkan semua output agregat (barang dan jasa) akhir, atau semua nilai tambah yang dihasilkan oleh negara atau daerah dalam periode waktu tertentu (1 tahun)(Maharani & Isnowati, 2014). Menurut Karya & Syamsuddin (2016: 63) untuk menghitung nilai seluruh produksi yang dihasilkan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dapat digunakan tiga metode penghitungan. Ketiga metode tersebut dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Metode Pengeluaran.**

Dengan metode ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlah pengeluaran ke atas barang-barang dan jasa yang diproduksi dalam negara tersebut. Menurut cara ini pendapatan nasional adalah jumlah nilai pengeluaran

rumah tangga konsumsi, rumah tangga produksi dan pengeluaran pemerintah serta pendapatan ekspor dikurangi dengan pengeluaran untuk barang-barang impor.

## 2. Metode Produksi.

Dengan metode ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian. Dalam menghitung pendapatan nasional dengan cara produksi yang dijumlahkan hanyalah nilai produksi tambahan atau *value added* yang diciptakan.

## 3. Metode Pendapatan.

Dalam penghitungan ini pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional. Setelah melihat pada uraian PDRB di atas dapat diambil kesimpulan bahwa PDRB merupakan nilai secara keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat atau warga dalam suatu wilayah atau daerah dalam waktu tertentu (satu tahun). PDRB juga merupakan ukuran laju pertumbuhan suatu daerah. PDRB dalam hal ini juga dapat berarti jumlah nilai tambah yang timbul dari semua unit produksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu.

### **2.1.2 Investasi**

Menurut Karya & Syamsuddin (2016: 72), investasi merupakan suatu bentuk pengorbanan kekayaan di masa sekarang untuk mendapatkan keuntungan di masa depan dengan tingkat resiko tertentu. Secara umum, dalam teori ekonom, investasi berarti pembelian barang produksi dari modal. Barang produksi yang di maksud

adalah barang yang tidak dikonsumsi, tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang.

Defenisi investasi menurut PSAK adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi seperti bunga, royalti, dividen dan uang sewa, untuk apresiasi nilai investasi atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan. Investasi dapat juga dianggap sebagai pemanfaatan surplus kas untuk memperoleh pendapatan dalam jangka panjang dan memanfaatkan dana yang belum digunakan untuk investasi jangka pendek dalam rangka manajemen kas. Perlakuan akuntansi untuk investasi dalam laporan keuangan beserta pengungkapannya diatur dalam PSAK 13.

Investasi (*investment*) ialah pembelian barang yang akan digunakan pada masa depan untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak. Investasi merupakan jumlah pembelian peralatan modal, persediaan, dan bangunan atau struktur (Mankiw, Quah, & Wilson, 2014: 10).

#### **2.1.2.1 Bentuk – bentuk Investasi**

Aktivitas investasi merupakan unsur penting dari operasi perusahaan dan menjadi salah satu dasar penilaian terhadap kinerja perusahaan. Beberapa alasan perusahaan melakukan investasi adalah untuk menempatkan kelebihan dana, selain itu investasi juga dapat dilakukan sebagai sarana mempererat hubungan bisnis atau memperoleh suatu keuntungan perdagangan. Menurut Karya & Syamsuddin (2016: 73), pada awalnya dalam system ekonomi tertutup sederhana, investasi hanya mencakup pada pembelian barang-barang modal perusahaan.

Selanjutnya berkembang mengikuti perkembangan perekonomian suatu Negara dan terbukanya sekat investasi antar Negara, hingga berlanjut pada globalisasi yang menjadikan *one investment zone* bagi setiap Negara. Kondisi ini memunculkan berbagai bentuk investasi yang dapat dilakukan, diantaranya adalah:

1. Investasi tabungan berjangka,
2. Deposito,
3. Investasi emas,
4. Investasi saham,
5. Investasi tanah (lahan),
6. Investasi pendidikan.

#### **2.1.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi investasi**

Menurut Karya & Syamsuddin(2016: 74), pada dasarnya terdapat dua faktor yang mempengaruhi investasi, yaitu faktor yang bersumber dari dalam negeri (*intern*) dan faktor yang bersumber dari luar negeri (*ekstern*).

##### **1. Faktor dalam negeri**

Faktor dalam negeri yang berpotensi memengaruhi investasi, antara lain adalah:

- a. Stabilitas politik dan perekonomian
- b. Kebijakan pemerintah dan pemegang otonomi moneter (Bank Indonesia)
- c. Kebijakan fiskal
- d. Ketersediaan sumber daya alam uang melimpah

e. Ketersediaan sumber daya manusia dengan upah yang kompetitif.

## 2. Faktor luar negeri

Faktor luar negeri yang memengaruhi investasi, antara lain adalah:

- a. Apresiasi mata uang dari Negara-negara yang jumlah investasinya di Indonesia cukup tinggi.
- b. Pencabutan GSP (*Generalized System of Preferences*) terhadap empat Negara industri baru di Asia.
- c. Meningkatnya biaya produksi di luar negeri.

Secara umum, dari pernyataan para ahli ekonomi, maka faktor yang mempengaruhi investasi antara lain:

1. Pengaruh tingkat suku bunga
2. Pengaruh tingkat inflasi
3. Tingkat pendapatan nasional
4. Pengaruh infrastruktur
5. Harapan memperoleh keuntungan di masa datang dan *Marginal Efficiency of Capital*(MEC).

### **2.1.2.5 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)**

Penanaman modal dalam negeri (PMDN) menurut pasal 1 angka 2 UU No. 25 Tahun 2007 adalah: “ kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri” (Jened, 2016: 32).

### **2.1.2.6 Penanaman Modal Asing (PMA)**

Penanaman modal asing sesuai ketentuan Pasal 1 angka 3 UU No.25/2007 adalah: “ kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri” (Jened, 2016: 38).

Investasi swasta di Indonesia dijamin keberadaannya sejak dikeluarkannya Undang-undang No.1 tahun 1967 tentang penanaman modal asing (PMA) dan Undang-undang No. 6 tahun 1968 tentang penanaman modal dalam negeri (PMDN), yang kemudian dilengkapi dan disempurnakan dengan Undang-undang No. 11 tahun 1970 tentang penanaman modal asing dan Undang-undang No. 12 tahun 1970 tentang penanaman modal dalam negeri. Berdasarkan dari sumber kepemilikan modal, maka investasi swasta dapat di bagi menjadi penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN). Investasi atau pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan mengganti dan untuk menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi atau pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dibedakan menjadi investasi perusahaan swasta, perubahan inventaris perusahaan, dan investasi yang dilakukan oleh pemerintah. Investasi perusahaan merupakan komponen yang terbesar dari investasi dalam suatu negara. Pengeluaran investasi tersebut terutama meliputi mendirikan bangunan industri, membeli

mesin-mesin dan peralatan produksi lain dan pengeluaran untuk menyediakan bahan mentah. Investasi yang dilakukan di masa kini sangat erat hubungannya dengan prospek memperoleh keuntungan di masa depan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, adapun tujuan penyelenggaraan penanaman modal antara lain adalah untuk :

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.
2. Menciptakan lapangan kerja.
3. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan.
4. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional.
5. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional
6. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan.
7. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.
8. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

### **2.1.3 Tenaga Kerja**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Batas usia kerja yang

dianut oleh Indonesia adalah minimum 10 tahun, tanpa batas umur maksimum. Jadi setiap orang atau penduduk yang sudah berusia 10 tahun keatas tergolong tenaga kerja. Tenaga kerja terdiri atas 2 kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan.

Sedangkan bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yaitu orang-orang yang kegiatannya sekolah menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatnya total produksi di suatu negara, dimana salah satu indikator untuk melihat perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)(Mankiw et al., 2014: 100).

### **2.1.3.1 Teori Ketenagakerjaan**

MenurutHardjanto(2011: 15), salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja (*demand for labor*) dan penawaran tenaga kerja (*supply of labor*), pada suatu tingkat upah. Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa :

- a. Lebih besar penawaran dibandingkan permintaan terhadap tenaga kerja (adanya *excess supply of labor*), dan

- b. Lebih besarnya permintaan dibandingkan penawaran tenaga kerja (adanya *excess demand for labor*).

Menurut Hardjanto (2011: 115) ada dua teori penting dalam kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan, yaitu :

1. Teori Lewis (1959) yang mengatakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja pada satu sector akan memberikan andil terhadap pertumbuhan *out put* dan penyediaan pekerja di sektor lain.
2. Teori Fei-Ranis (1961) yang berkaitan dengan negara berkembang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : kelebihan buruh, sumber daya alamnya belum dapat diolah, sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian, banyak pengangguran, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi.

## **2.2 Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Phany Ineke Putri (2014) berjudul Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa. Variabel independen pada penelitian ini adalah Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, dan Infrastruktur. Variabel dependen adalah Pertumbuhan Ekonomi. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara parsial investasi, pengeluaran modal, tenaga kerja dan infrastruktur berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa, secara simultan investasi, tenaga kerja,

belanja modal, dan infrastruktur berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Teddy Christianto Leasiwal (2016) berjudul Pengaruh Investasi Pemerintah, Konsumsi Pemerintah, Pajak dan Retribusi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di provinsi Maluku. Variabel independen adalah Investasi Pemerintah, Konsumsi Pemerintah, Pajak, dan Retribusi. Variabel dependen adalah Pertumbuhan Ekonomi. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara parsial Investasi pemerintah, pajak dan retribusi memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Yasa dan Suwandika (2015) berjudul Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Provinsi Bali. Variabel independen adalah Pendapatan Daerah dan Investasi. Variabel dependen adalah Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran. Hasil dari penelitiannya adalah secara parsial pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu lainnya yang disajikan pada tabel 2.1 berikut :

**Tabel 2.1**

## Penelitian Terdahulu

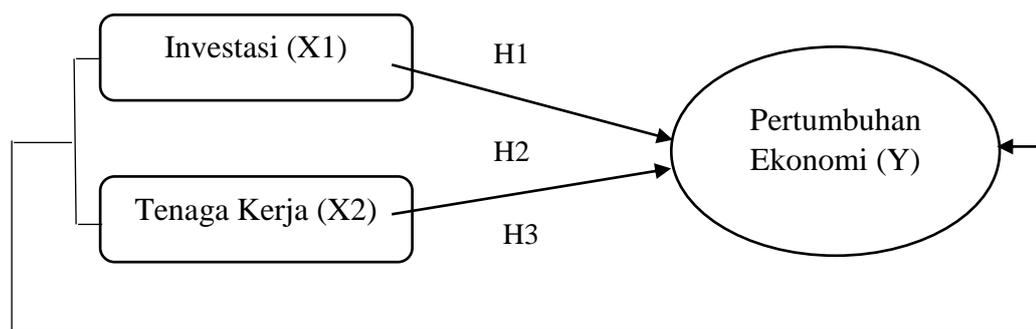
No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Kartikasari, (2017)	<i>The Effect of Export, Import and Investment to Economic Growth of Riau Islands Indonesia</i>	<p>Variable Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Export,</li> <li>2. Import,</li> <li>3. Investment.</li> </ol> <p>Variable Dependen:</p> <p>Economic Growth</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. The study found that partially, export had an insignificant negative effect on economic growth, while import had a significant negative impact and investment had a significant positive impact</li> <li>2. Simultaneously, the three variables had statistically significant effect to the economic growth of Riau Islands Province Indonesia.</li> </ol>
3	Utama, Mariana & Purbadharma (2014)	Pengaruh Pertumbuhan Investasi, Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Perubahan Struktur Ekonomi di Provinsi Bali	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertumbuhan Investasi,</li> <li>2. Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja</li> </ol> <p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertumbuhan Ekonomi</li> <li>2. Perubahan Struktur</li> </ol>	Secara parsial pertumbuhan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi
4	Wahyuni, Sukarsa, & Yuliarini (2014)	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesenjangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengeluaran Pemerintah</li> <li>2. Investasi</li> </ol> <p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertumbuhan Ekonomi</li> <li>2. Kesenjangan Pendapatan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara parsial pengeluaran pemerintah dan investasi dari tahun 2000-2012 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali</li> <li>2. Pengeluaran pemerintah, investasi dan pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap</li> </ol>

				kesenjangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Bali
5	Mutia Sari et al.,( 2016)	Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Variabel Independen: 1. Investasi, 2. Tenaga Kerja, 3. Pengeluaran pemerintah.  Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	1. Secara parsial Investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2. Secara simultan Investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
6	Maharani & Isnawati (2014)	Kajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga kerja dan Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah	Variabel Independen: 1. Investasi 2. Pengeluaran Pemerintah, 3. Tenaga Kerja, 4. Keterbukaan Ekonomi.  Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi	1. Secara parsial variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu investasi swasta, investasi pemerintah, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja adalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah 2. Secara bersama-sama variabel investasi swasta, investasi pemerintah, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja dan keterbukaan ekonomi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian

kuantitatif, sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan. Melalui uraian dalam kerangka berpikir, peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif variabel-variabel apa saja yang diteliti dan dari teori apa variabel-variabel itu diturunkan, serta mengapa variabel-variabel itu saja yang diteliti. Uraian dalam kerangka berpikir harus mampu menjelaskan dan menegaskan secara komprehensif asal-usul variabel yang diteliti, sehingga variabel-variabel yang tercatat di dalam rumusan masalah dan identifikasi masalah semakin jelas asal-usulnya.



**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran

#### 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara (*tentative*) yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya (Nasution, 2016: 38). Dari kerangka pemikiran di atas maka dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut :

H1: Investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batam.

H2: Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batam.

H3: Investasi dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Batam.